

KESESUAIAN SENSASI SUBJEKTIF SUMBATAN HIDUNG DAN PEMERIKSAAN OBJEKTIF SUMBATAN HIDUNG DI POLIKLINIK THT-KL RSUP DR. MOHAMMAD HOESIN PALEMBANG

Muhammad Alif Prizarky¹, Yoan Levia Magdi², Kemas Ya'kub Rahadiyanto³

1. Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya
 2. Bagian THT-KL, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya
 3. Bagian Patologi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya
- Jl. Dr. Mohammad Ali Komplek RSMH Palembang Km. 3,5, Palembang, 30126, Indonesia

Email: alifprizarky@rocketmail.com

Abstrak

Kesesuaian Sensasi Subjektif Sumbatan Hidung dan Pemeriksaan Objektif Sumbatan Hidung di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Sumbatan hidung adalah perasaan tidaknyaman karena kurangnya aliran udara yang melewati hidung. Sumbatan hidung merupakan gejala yang sering ditemukan dan dapat menurunkan kualitas hidup penderita. Pemeriksaan sumbatan hidung dibagi menjadi dua, subjektif yang mudah dilakukan, murah, dan efektif, namun sangat memungkinkan terjadinya bias dan objektif yang tidak berdasarkan asumsi pasien tetapi membutuhkan tenaga ahli dan jarang tersedia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesesuaian sensasi subjektif sumbatan hidung dan pemeriksaan objektif sumbatan hidung. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah uji kesesuaian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai November tahun 2017 di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Sampel pada penelitian ini berjumlah 95 orang yang didapat dengan teknik consecutive sampling. Pengumpulan data didapatkan dengan melakukan wawancara langsung dengan kuesioner dan pemeriksaan dengan menggunakan spatula besi. Data diolah dengan menggunakan Cohen's Kappa. Pemeriksaan dengan kuesioner NOSE didapatkan 47 subjek (45,6%) positif sumbatan hidung. Pada pemeriksaan spatula besi, 89 subjek (86,4%) mengalami positif sumbatan hidung. Terdapat kesesuaian sangat rendah ($k=0,067$) antara pemeriksaan dengan kuesioner NOSE dan pemeriksaan dengan spatula besi. Kesesuaian dari kuesioner NOSE dan pemeriksaan spatula besi sangat rendah.

Kata Kunci: *kuesioner NOSE, pemeriksaan spatula besi, sumbatan hidung*

Abstract

Agreement Between Subjective Sensation of Nose Block and Objective Assessment of Nose Block at Clinic of THT-KL RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang 2017. Nose block is an uncomfortable sensation caused by lack of airflow through the nose. Nose block is a sign that often found that can decrease patient quality of life. The nose block assessment divided into two, subjective assessment that easy, cheap and effective, but it is possible that bias and objective assessment that not based on patient assumption but require expertise and rarely available. The study aimed to know agreement between subjective sensation of nose block and objective assessment of nose block. The type of research methods that used in this research is an agreement. This study was conducted from October until November 2017 at Clinic of THT-KL RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Samples of this study were 95 respondents selected by using consecutive sampling. Data was collected by direct interview using questionnaires and assessment using cold spatula test. Data was analyzed by using Cohen's Kappa. Subjective assessment with NOSE scale got 47 subjects (45,6%) positive nose block. On cold spatula test, 89 subjects (86,4%) positive nose block. The agreement is poor ($k=0,067$) between NOSE scale and cold spatula test. Agreement between NOSE scale and cold spatula test is poor.

Keywords: *NOSE scale, cold spatula test, nose block*

1. Pendahuluan

Sumbatan hidung adalah perasaan tidak nyaman yang dikarenakan kurangnya aliran udara yang melewati hidung¹. Sumbatan hidung merupakan salah satu gejala yang sering ditemukan pada pelayanan primer hingga klinik spesialis tetapi meskipun bukan suatu gejala penyakit yang berat, dapat menurunkan kualitas hidup dan aktivitas penderita. Penyebab sumbatan hidung dapat bervariasi dari berbagai penyakit dan kelainan anatomis^{2,3}.

Sumbatan hidung merupakan gejala yang paling dominan dirasakan oleh pasien rinitis alergi, dan selama 2 hingga 3 dekade, prevalensi rinitis alergi meningkat di seluruh dunia⁴. Rinitis alergi sendiri terjadi pada 10%-30% dewasa dan hingga 45% anak⁴. Di Amerika Serikat, 1 dari 7 dewasa berusia 18 tahun keatas, atau 14% didiagnosis dengan alergi hidung. Dari penelitian juga didapati sumbatan hidung merupakan gejala yang paling sering dilaporkan, dengan 60% responden mengalami hidung tersumbat⁴. Pada penelitian di Perancis tentang rinosinusitis, diketahui 66% mengeluhkan sumbatan hidung sebagai gejala yang mengganggu⁴. Sedangkan di Indonesia, data di Departemen Ilmu Kesehatan Telinga Hidung dan Tenggorok Bedah Kepala dan Leher (THT-KL) RS Cipto Mangunkusumo menunjukkan angka kejadian rinosinusitis yang tinggi, yaitu 300 penderita (69%) dari 435 penderita rawat jalan poliklinik rinologi yang datang selama periode Januari-Agustus 2005⁵. Berdasarkan penelitian di India pada 2010 didapatkan 66% pasien deviasi septum menimbulkan gejala sedangkan 34% tidak terdapat gejala. Sumbatan hidung merupakan gejala tersering sebanyak 64%⁶. Pasien dengan rinitis alergi perennial sering didapati dengan sumbatan hidung dan kelelahan siang hari, yang tidak dapat dijelaskan, namun signifikan. Data objektif dikumpulkan dengan rinomanometri, akustik rinomanometri dan nasal peak inspiratory

flow menyimpulkan sensasi subjektif sumbatan hidungan sebagai sumbatan hidung yang signifikan. Sumbatan hidung pada dewasa muda yang sehat dapat menyebabkan gangguan siklus tidur, dengan peningkatan microarousals dan somnolen siang hari⁷. Selain itu, sumbatan hidung dapat meningkatkan keparahan gangguan tidur, seperti obstructive sleep apnea².

Diagnosis dari gejala sumbatan hidung sangat kompleks dan bervariasi, selain berdasarkan anamnesis dan pemeriksaan fisik seperti rinoskopi anterior, juga diperlukan pemeriksaan penunjang untuk pengukuran sumbatan hidung. Skor sumbatan hidung merupakan salah satu parameter untuk menilai suatu sumbatan hidung. Untuk itu diperlukan pemeriksaan penunjang yang dapat digunakan untuk mendiagnosis dan mengevaluasi gejala sumbatan hidung. Diantaranya adalah dengan menggunakan spatula lidah, peak nasal inspiratory flow meter, rinomanometri, dan rinometri akustik³.

Pemeriksaan sumbatan hidung dibagi menjadi dua, subjektif dan objektif. Kelebihan pemeriksaan subjektif adalah murah, mudah dan efektif, namun karena berdasarkan pada keluhan pasien sehingga sangat memungkinkan terjadinya bias. Beberapa pemeriksaan subjektif yang telah mendapat validasi internasional seperti Sinonasal Outcomes Test (SNOT)-22, Nasal Obstruction Symptom Evaluation (NOSE) Scale, Visual Analog Scale (VAS), dan Total Nasal Symptom Score (TNSS). Pemeriksaan objektif seperti Peak Nasal Inspiratory Flow, rinomanometri dan rinometri akustik memiliki kelebihan yaitu tidak berdasarkan asumsi dari pasien. Namun, alat-alat yang digunakan membutuhkan tenaga ahli dan juga hanya tersedia pada fasilitas kesehatan besar di kota⁸.

Penggunaan spatula merupakan teknik lama dan sederhana untuk dilakukannya

pemeriksaan objektif sebagai penilaian sesaat patensi hidung. Dibandingkan dengan pemeriksaan lain yang membutuhkan biaya lebih mahal, hanya terdapat pada beberapa fasilitas kesehatan besar, waktu yang cukup lama dan dibutuhkannya tenaga ahli untuk melakukan pemeriksaan tersebut. Maka dari itu, pemeriksaan dengan spatula yang sederhana dengan meletakkan spatula di depan hidung dan meminta pasien untuk bernapas biasa dan menutup mulut lalu membandingkan luas kondensasi tiap rongga hidung dapat membantu untuk mendapatkan informasi dengan cepat dan mudah untuk selanjutnya menentukan rencana pemeriksaan tambahan^{3,9}.

Dengan adanya peningkatan angka kejadian penyakit alergi pada hidung dan tingginya angka sumbatan hidung sebagai gejala paling mengganggu, serta didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan di India oleh Kapadia et al berupa terdapat hubungan antara sensasi subjektif dari pasien dengan pemeriksaan objektif menggunakan test spatula. Sulitnya menghubungkan patensi hidung dengan pemeriksaan objektif dikarenakan siklus nasal yang menyebabkan adanya perbedaan aliran udara setiap lubang hidung, sehingga perlu diadakan penelitian mengenai perbedaan antara sensasi subjektif dan pemeriksaan objektif menggunakan test spatula pada pasien di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. Mohammad Hoesin.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah uji kesesuaian yang dilaksanakan pada bulan September-November 2017 di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan dari Poliklinik THT-KL RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang bulan September-November 2017. Sampel penelitian adalah pasien yang

berobat di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang yang diambil dengan metode *consecutivesampling* yaitu semua unit populasi yang memenuhi kriteria inklusi dimasukkan dalam penelitian secara berurutan sampai jumlah subjek yang diperlukan terpenuhi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sensasi subjektif yang didapatkan dengan kuesioner NOSE. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemeriksaan objektif yang didapatkan dengan pemeriksaan spatula besi.

3. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mencari kesesuaian dari sensasi subjektif sumbatan hidung dengan kuesioner NOSE dan pemeriksaan objektif dengan tes spatula. Data yang diambil dengan cara wawancara langsung dan pemeriksaan menggunakan spatula besi kepada semua pasien. Selama periode pengambilan data didapatkan 103 pasien yang memenuhi kriteria inklusi.

Karakteristik demografi pasien ini terdiri dari jenis kelamin dan usia. Tabel 1. menyajikan distribusi jenis kelamin pasien yang berobat. Tampak bahwa pasien laki-laki (50,5%) lebih banyak dibandingkan wanita (49,5%).

Tabel 1. Distribusi pasien di poliklinik THT-KL RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang berdasarkan jenis kelamin (n=103)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis	Laki-laki	52	50,5
Kelamin	Perempuan	51	49,5

Distribusi pasien berdasarkan usia disajikan dalam tabel 2. usia subjek termuda adalah 9 tahun dan subjek penelitian tertua berusia 77 tahun. Adapun rata-rata usia subjek adalah 41,272 tahun.

Tabel 2. Distribusi pasien di poliklinik THT-KL RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang berdasarkan usia (n=103)

Variabel	N	Rerata±SD	Min	Max
Usia	103	41,272±17,82	9	77

Distribusi pasien berdasarkan pemeriksaan subjektif disajikan dalam Tabel 3. dari 103 pasien yang berkunjung ke Poliklinik THT-KL RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang, didapatkan pasien yang positif mengalami sumbatan hidung sebanyak 47 orang (45,6%), dan pasien yang negatif mengalami sumbatan hidung sebanyak 56 orang (54,5%).

Tabel 3. Distribusi pasien sumbatan hidung yang dinilai secara subjektif (n=103)

Pemeriksaan Subjektif	Frekuensi (n=103)	Persentase
Positif Sumbatan Hidung	47	45,6
Negatif Sumbatan Hidung	56	54,4
Total	103	100

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa rerata hembusan pada hidung kanan sebesar 3,137 cm dengan yang paling kecil adalah 0 cm dan paling lebar 5 cm. Sedangkan rerata pada hidung kiri sebesar 3,328 cm dengan yang paling kecil adalah 0 cm dan paling lebar 5 cm.

Tabel 4. Rerata pengukuran hembusan udara dengan spatula besi

Variabel	N	Rerata±SD	Min	Max
Hembusan Hidung Kanan	103	3,137±0,877	0	5
Hembusan Hidung Kiri	103	3,328±0,785	0	5

Dikarenakan belum adanya nilai rujukan normal dari hasil pemeriksaan sumbatan hidung dengan spatula besi, maka

dilakukan analisis untuk mencari nilai cut off point dengan software MedCalc dengan membandingkannya pada subjek diluar dari Poliklinik THT-KL RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Dari hasil analisis didapatkan nilai cut off point untuk hembusan hidung kanan adalah 3,8 dan hidung kiri 2,9.

Dari Tabel 5. diketahui sebanyak 89 pasien (86,4%) positif mengalami sumbatan hidung pada hidung kanan, kiri ataupun keduanya dan 14 pasien (13,6%) negatif sumbatan hidung.

Tabel 5. Distribusi pasien sumbatan hidung yang dinilai secara objektif (n=103)

Pemeriksaan Objektif	Frekuensi (n=103)	Persentase
Sumbatan Hidung Positif	89	86,4
Sumbatan Hidung Negatif	14	13,6
Total	103	100

Pada tabel 6. diperlihatkan bahwa dari sebanyak 56 pasien yang hasilnya positif pada pemeriksaan dengan kuesioner, ternyata 6 pasien memberikan hasil negatif pada pemeriksaan tes spatula. Sedangkan dari 47 pasien yang hasilnya negatif pada pemeriksaan dengan kuesioner, ternyata 39 pasien memberikan hasil positif pada pemeriksaan tes spatula. Nilai Kappa pada tabel 6. didapatkan angka sebesar 0,067. Maka, tingkat kesesuaian pada penelitian ini sangat rendah.

Tabel 6. Kesesuaian sensasi subjektif dan tes spatula pada hidung kanan, dan hasil perhitungan nilai Kappa

		Tes Spatula		Total	Nilai Kappa
		Positif	Negatif		
Kuesioner	Positif	50	6	56	0,067
	Negatif	39	8	47	
Total		89	14	103	

4. Pembahasan

Dari penelitian yang dilakukan di poliklinik THT-KL RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang pada periode Oktober 2017 sampai November 2017 didapatkan hasil yaitu pasien laki-laki (50,5%) lebih banyak daripada perempuan (49,5%). Berdasarkan penelitian dari Reinhard (2013) mengenai rinitis alergi di poliklinik THT-KL BLU RSU Prof. Dr. R. D Kandou, prevalensi perempuan lebih banyak daripada laki-laki, dengan masing-masing sebesar 56,46% dan 43,54%. Didukung dengan penelitian Ference *et al* (2015) yang menjelaskan bahwa perempuan dua kali lipat lebih mudah terkena rinosinusitis kronik. Terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya dikarenakan pada penelitian ini sampel diambil dari pengunjung poliklinik yang tidak hanya mengalami sakit pada hidung, melainkan juga pada telinga dan tenggorokan. Pada poliklinik THT-KL RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang keluhan yang paling banyak dialami adalah pada tenggorokan dan telinga dibandingkan dengan hidung^{10,11}.

Pada penelitian didapatkan usia termuda pasien yang datang ke poliklinik THT-KL RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang adalah berusia 9 tahun sedangkan usia tertua berusia 77 tahun dengan rerata usia 41,272 tahun. Menurut Pratiwi dalam Retnowati (2010) usia akan mempengaruhi pengetahuan untuk dapat membuat keputusan seseorang datang mencari pertolongan medis. Pada penelitian Situmpol (2012), seseorang pada usia produktif akan lebih berusaha untuk mencari pertolongan medis dibandingkan dengan lansia yang cenderung pasrah, kurang informatif dan menerima saja. Dapat disimpulkan bahwa pada pasien yang berusia produktif tingkat kepedulian terhadap kesehatan pada tubuhnya sendiri lebih tinggi dibandingkan pada lansia^{12,13}.

Distribusi pasien yang mengalami sumbatan hidung dilakukan pemeriksaan menggunakan kuisisioner NOSE yang mana didapatkan hasil jumlah pasien yang mengalami sumbatan hidung di poliklinik THT-KL RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang sebanyak 47 orang atau 45,6% dan yang tidak mengalami sumbatan hidung sebanyak 56 orang atau 54,5%. Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya oleh Arivalagan (2013) dimana pada penelitian sebelumnya keluhan yang paling banyak dialami oleh pasien rinosinusitis kronik adalah sumbatan hidung, sebanyak 108 orang atau 56,8% dari total 190 sampel. Kemungkinan penyebab dari tidak sejalannya dengan penelitian sekarang disebabkan oleh cara atau teknik pengambilan sampel yang berbeda, lalu besarnya jumlah populasi di lingkungan sekitar¹⁴.

Berdasarkan penelitian oleh Ashkarali *et al.* (2015) kuisisioner NOSE dapat digunakan untuk membandingkan status kesehatan antara kelompok pasien sebelum dan sesudah pengobatan, atau untuk membandingkan efek dari pengobatan yang berbeda. Namun juga dapat digunakan untuk membandingkan keparahan gejala antara kelompok pasien yang berbeda, seperti pada pasien dengan polip dan tanpa polip. Kuisisioner NOSE dapat digunakan pada praktik klinis pada rinitis alergi, namun hasilnya tidak akan seakurat pemeriksaan hitung absolut eosinophil¹⁵.

Data distribusi pasien sumbatan hidung secara objektif diukur menggunakan spatula besi untuk mengetahui adanya gejala sumbatan hidung pada pasien di poliklinik THT-KL RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Dikarenakan belum adanya nilai rujukan untuk pemeriksaan sumbatan hidung menggunakan spatula besi, maka dilakukan pengukuran pada sampel diluar dari poliklinik THT-KL RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Hasil dari kedua sampel

pemeriksaan tersebut kemudian diolah dengan *software* MedCalc, didapatkan *cutoff point* untuk sumbatan hidung kiri dan kanan secara berurutan adalah sebesar 2,9 dan 3,8. Apabila didapatkan diameter hembusan udara hidung kiri $>2,9$ cm dan kanan $>3,8$ hal ini berarti pasien tersebut positif terdapat sumbatan hidung. Dari hasil pemeriksaan dengan spatula besi, pasien yang positif mengalami sumbatan hidung sebanyak 89 orang atau 86,4% dan pasien yang tidak mengalami sumbatan hidung sebanyak 14 orang atau 13,6%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kapadia *etal.* (2017) sebesar 73% pasien menderita sumbatan hidung unilateral. Namun, pada penelitian Kapadia *et al.*, subjek yang diteliti merupakan pasien dengan gejala hidung tersumbat. Besarnya angka subjek yang teridentifikasi dengan positif sumbatan hidung menggunakan spatula besi, bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti subjek yang tidak kooperatif saat dilakukannya pemeriksaan dan kesalahan saat menginterpretasikan hembusan pada spatula besi yang mungkin berakibat data yang bias⁹.

Pada penelitian ini untuk mengetahui adanya gejala sumbatan hidung dilakukan dengan pengisian kuisisioner NOSE dan diukur menggunakan spatula besi.

Pada pemeriksaan dengan kuisisioner NOSE di poliklinik THT-KL RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang, dari total 103 responden didapatkan hasil pemeriksaan positif mengalami sumbatan hidung sebesar 45,6% atau 47 orang, dan jumlah pasien yang tidak mengalami sumbatan hidung sebesar 54,4% atau 56 orang.

Sedangkan pada pemeriksaan spatula besi, dari total 103 responden didapati hasil pemeriksaan positif sebesar 89,4% atau 89 orang yang menderita sumbatan hidung dan 13,6% atau 14 orang tanpa sumbatan pada hidung. Terdapat perbedaan pada hasil antara menggunakan kuisisioner NOSE dan

spatula besi, yang dimana menunjukkan bahwa spatula besi lebih sensitif dalam mengidentifikasi pasien dengan sumbatan hidung dibandingkan menggunakan kuisisioner NOSE.

Berdasarkan teori, seharusnya tidak terdapat perbedaan antara hasil pemeriksaan objektif dan subjektif sumbatan hidung. Salah satu kelebihan penilaian subjektif ialah dapat menilai derajat sumbatan dari sudut pandang pasien. Terapi intervensi sering dilakukan untuk mengurangi keluhan subjektif, sehingga perlu digunakan parameter untuk menilai subjektivitas pasien¹⁶. Pemeriksaan NOSE merupakan salah satu pemeriksaan subjektif yang sudah divalidasi untuk dapat mengevaluasi keparahan dari gejala sumbatan hidung berdasarkan persepsi dari pasien. Penilaian secara subjektif lebih baik digunakan sebelum dan sesudah tindakan operatif untuk mengetahui tingkat kepuasan dari sudut pandang pasien. Namun, karena berdasarkan dari sudut pandang pasien yang mengalami gejala tersebut merupakan salah satu kerugian dari pemeriksaan subjektif. Penilaian itu memperlihatkan bahwa gejala yang dirasakan pasien tidak selalu sama dengan pemeriksaan fisik yang ditemukan pemeriksa.

Seringkali hidung dalam yang terlihat baik, dengan tanpa adanya deviasi septum dan konka yang terlihat normal tidak menjamin seseorang tersebut bebas dari gejala sumbatan¹⁷. Oleh karena itu, dengan adanya pemeriksaan objektif, akan didapatkan hasil yang kuantitatif. Pemeriksaan dengan spatula besi merupakan salah satu pemeriksaan objektif yang paling sederhana, cepat dan mudah digunakan. Namun, kekurangan dari pemeriksaan dengan spatula besi, ialah belum ada rujukan mengenai nilai normal dari pemeriksaan ini dan juga pemeriksaan ini sangat bergantung dengan lingkungan sekitar, posisi pasien saat diperiksa serta posisi alat saat dilakukan

pemeriksaan sehingga kemungkinan untuk terjadi bias tinggi.

Dari hasil perhitungan nilai Kappa yang diperoleh secara statistik menggunakan *software* SPSS, didapatkan angka sebesar 0,067. Nilai tersebut diinterpretasikan dengan kesesuaian sangat rendah yang berarti hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian Kapadia *et al.* (2017) didapatkan hasil adanya korelasi yang baik dari pemeriksaan subjektif dengan menggunakan metode VAS dan objektif dengan metode spatula besi modifikasi *Glatzel Mirror*.

Terdapat perbedaan pada hasil dikarenakan perbedaan sampel yang diambil untuk penelitian, Pada penelitian Kapadia *et al.* (2017) pengukuran hanya dilakukan padapatient dengan sumbatan hidung sebelum dan setelah dilakukan tindakan operatif atau medikatif. Berdasarkan penelitian Brescovici dan Renato (2008), komponen yang mempengaruhi hasil pemeriksaan dengan spatula besi adalah sangat sulit untuk memfiksasi hembusan udara, yang mudah menghilang dan sangat dinamis sehingga dapat mempengaruhi hasil, lalu pemeriksa harus dapat memastikan pasien duduk dengan posisi tegak dan alat harus horizontal dan berada di tengah. Walaupun terdapat perbedaan hasil, tetapi penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hasil pemeriksaan dengan spatula besi dan dapat dijadikan suatu pertimbangan dalam pemilihan metode skrining mengenai sumbatan hidung^{9,18}.

5. Simpulan

Berdasarkan data dari hasil penelitian mengenai kesesuaian pemeriksaan dengan kuesioner NOSE dan pemeriksaan dengan spatula besi di poliklinik THT-KL RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang, dapat disimpulkan bahwa dari pemeriksaan subjektif dengan kuesioner NOSE didapatkan 47 subjek (45,6%) positif sumbatan hidung.

Pada pemeriksaan spatula besi didapatkan 89 subjek (86,4%) mengalami positif sumbatan hidung. Kesesuaian antara hasil pemeriksaan sumbatan hidung dengan kuesioner NOSE dan pemeriksaan dengan spatula besi sangat rendah, dengan nilai Kappa yang didapatkan sebesar 0,067.

Daftar Acuan

1. Jessen, M. & Malm, L. 1997. Definition, Prevalence and Development of Nasal Obstruction. *Allergy*, 52(40), 3-6.
2. Naclerio, R. M., et al. 2010. Pathophysiology of Nasal Congestion. *Int J Gen Med*, 3, 47-57.
3. Budiman, B. J. & Asyari, A. 2012. Pengukuran Sumbatan Hidung Pada Deviasi Septum Nasi. *Jurnal Kesehatan Andalas* 1(1): 16-20.
4. Stewart, M., et al. 2010. Epidemiology and Burden of Nasal Congestion. *Int J Gen Med*, 3, 37-45.
5. Shofiyati, N. 2016 Perbedaan Efektivitas Larutan Salin Isotonik dan Hipertonik Terhadap Tingkat Keluhan Gejala Klinis Penderita Rinosinusitis Kronik. Tesis pada Pascasarjana Kedokteran Keluarga Universitas Sebelas Maret.
6. Sam, A., et al. 2012. Nasal Septal Deviation and External Nasal Deformity: A Correlative Study of 100 Cases. *Indian J Otolaryngol Head Neck Surg*, 64(4), 312-318.
7. Craig, T. J., et al. 1998. Nasal Congestion Secondary to Allergic Rhinitis as a Cause of Sleep Disturbance and Daytime Fatigue and the Response to Topical Nasal Corticosteroids. *J Allergy Clin Immunol*, 101(5):633-637.

8. Zahra, S. S. 2016. Pengaruh Irigasi Hidung Terhadap Derajat Sumbatan Hidung Pada Perokok. Skripsi pada Jurusan Kedokteran Universitas Diponegoro.
9. Kapadia, P. B., *et al.* 2017. A Study of Correlation between Subjective Sensation of Nose Block and Objective Assessment of Nasal Patency by Cold Spatula Test in a Patient with Nose Block. *Clinical Rhinology AnInternational Journal*, 10(1),1-5.
10. Reinhard, Elia *et al.* 2013. Rinitis Aergi di Poliklinik THT-KL Blu RSU Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode Januari 2010–Desember 2012. Skripsi pada Jurusan Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.
11. Ference, Elisabeth H *et al.* Measurement and Comparison of Health Utility Assessments in Chronic Rhinosinusitis. *International forum of allergy & rhinology* 5.10 (2015): 929–936.
12. Retnowati, Noor Anggraini. 2010. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Formal Dengan Kesiediaan Melakukan Tes HIV (Human Immunodeficiency Virus) di Surakarta, Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
13. Situmpol, Juliani. 2012. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepuasan Peserta Askes Sosial Terhadap Pelayanan Askes Center di RS. Depati Hamzah Pangkalpinang. Universitas Indonesia, Jakarta.
14. Arivalagan, Privina dan Andrina Rambe. 2013. Gambaran Rinosinusitis Kronis Di RSUP Haji Adam Malik pada Tahun 2011. Skripsi pada Jurusan Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
15. T, Ashkarali *et al.* 2015. A comparative study of symptoms of allergic rhinitis by NOSE scale with absolute eosinophil count. *IOSR-JDMS*, 14(10), 24-28.
16. Paramyta, W. W., *et al.* 2017. Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Nasal Obstruction Symptom Evaluation (Nose) Dalam Bahasa Indonesia. *ORLI*, 47(1), 11-15.
17. Giotakis, Aristeidis I *et al.* 2017. Objective Assessment of Nasal Patency. *Facial Plast Surg*, 33, 378-387.
18. Brescovici, Silvana dan Renato Roithmann. 2008. Modified glatzel mirror test reproducibility in the evaluation of nasal patency. *Rev BrasOtorrinolaringol*, 74(2), 215-222.